

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebutuhan manusia yang memiliki manfaat untuk meningkatkan taraf hidup manusia serta sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Dengan terciptanya pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tentunya hal ini searah dengan terciptanya sebuah kondisi kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi tertuang dalam Undang-Undang No.6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, pasal 2 ayat 1 (Adi, 2003 ; hal 41) sebagai berikut:

“Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”

Namun dalam dunia pendidikan kita, juga terdapat salah satu masalah yaitu permasalahan penindasan (*bullying*) yang terjadi di institusi pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan sejatinya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia, bukan malah sebaliknya mencetak siswa-siswa yang siap pakai menjadi tukang jagal dan preman, sungguh ironis sekali. Yang lebih ironis lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan (Stop *Bullying* di Kalangan Pelajar, 2009)

Dalam dunia pendidikan kita, permasalahan penindasan adalah isu hidup-dan-mati yang kita abaikan resikonya pada anak-anak kita. Permasalahan kekerasan tidak bisa dianggap enteng, dihapuskan atau disangkal oleh orang dewasa (Coloroso, 2003 ; 12). Ribuan anak pergi ke sekolah dengan penuh rasa takut dan gemeteran; yang lain berpura-pura sakit agar terhindar dari olok-olok atau supaya tidak diserang dalam perjalanan ke sekolah atau di halaman sekolah, di ruang ganti pakaian, dan di kamar mandi; yang lain masih berupaya membuat diri mereka sakit disekolah agar dapat terhindar dari pelecehan di lorong-lorong sekolah. Anak-anak yang tertindas menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan cara guna menghindari trauma dan hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Yang menderita akibat adanya penindasan ini tidak hanya anak yang tertindas. Anak-anak penindas banyak yang terus memiliki perilaku selaku penindas hingga dewasa, sehingga kemungkinan besar mereka kelak akan menindas anak-anak mereka sendiri, gagal dalam hubungan antar pribadi, kehilangan pekerjaan, dan berakhir di penjara. Para penonton juga terpengaruh oleh penindasan yang terjadi. Mereka yang menyaksikan ini mungkin mengamati penindasan, menyingkir pergi, ikut bersekongkol, atau campur tangan dan menolong anak-anak yang tertindas. Semua pilihan ini ada resikonya. (Coloroso, 2003 ; 12)

Secara umum penindasan (*Bullying*) adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi juga bisa kuat secara mental dan kekuasaan, dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan tetapi dampak dari tindakan tersebut terhadap si korban. (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008 : 2).

Banyak ragam dari *bullying* dan pelakunya bukan hanya dari oknum siswa saja melainkan juga dari oknum guru. Hal ini sangat ironis jika dikaitkan dengan peran tenaga pendidik sebagai fasilitator yang dapat mengembangkan kreativitas anak yang dapat bersahabat dengan anak, tanpa mengurangi wibawanya (Adi, 2004 : 39). Ragam *bullying* yang terjadi yang dilakukan oleh guru ada yang

berupa *bullying* psikis, seperti ancaman, hinaan, pengucilan, contoh konkret beberapa tindakan *bullying* psikis yang dilakukan oleh oknum guru adalah seperti kasus yang dialami oleh 50 siswa salah satu SMA di Jakarta Timur pada pertengahan bulan September lalu. Hanya karena belum membayar iuran bulanan sekolah, mereka dilarang mengikuti ujian tengah semester di dalam kelas. Mereka hanya boleh mengerjakan soal ujian di selasar sekolah. Bisa dibayangkan, bagaimana perasaan mereka, antara malu, jengkel, dan marah. Dengan kondisi seperti itu, bisakah mereka berkonsentrasi untuk menyelesaikan soal ujian?

(Adiningsih, 2009)

Ada juga yang berupa *bullying* fisik, seperti yang dialami oleh AR (16), siswa kelas 2 salah satu SMK di Garut. Mukanya dicakar dan ditampar serta dipukuli oleh gurunya yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Sang guru tersebut merasa tersinggung karena Ade tidak segera melaksanakan perintahnya untuk mengganti baju seragam dengan baju olah raga.

(Adiningsih, 2009)

Di Bandung, gara-gara tidak sengaja memecahkan kaca jendela sekolah, seorang siswa kelas I C SMP, ditampar dan ditendang kakinya oleh salah satu gurunya di depan wali kelas dan teman-temannya. Padahal ia sudah menyanggupi untuk mengganti kaca yang pecah. Ragam berikutnya berupa *bullying* seksual, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang guru SDN di Banyumas, oknum guru tersebut melakukan pencabulan terhadap lima muridnya, yaitu An (12), In (11), Wn (12), Ir (12), dan Li (11). Dalam aksi yang dilakukan sejak Maret 2008, pelaku berkedok memberikan mata pelajaran tambahan menyongsong ujian nasional.

Yang sangat memprihatinkan, ada kasus di mana guru justru memerintahkan siswanya melakukan tindakan *bullying* terhadap siswa yang lain. Seperti yang dilakukan oleh seorang guru Bahasa Indonesia di salah satu SMPN di Depok. Hanya karena salah seorang siswinya menolak menyanyi di depan kelas, sebagai hukuman telah menyanyi saat mengerjakan soal bahasa Indonesia, sang guru menyuruh teman-teman sekelasnya menjitak kepala siswi tersebut. Ada 31 siswa yang mematuhi perintah itu, hanya 6 orang yang berani menolak. (Adiningsih, 2009)

Apabila merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Pada pasal 20 UUPA, dijelaskan bila selain orang tua, Negara, pemerintah dan masyarakat juga mempunyai kewajiban untuk melindungi anak. Dalam konteks inilah, dapat dipahami adanya kewajiban guru untuk juga melindungi anak, sebagai anak didiknya. Istilah *bullying* diambil dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Sudah menjadi perilaku bawaan dari banteng untuk senang mengintimidasi, menyerang, menyeruduk, menanduk apapun yang ada di depannya. Dengan beringas dan tanpa rasa bersalah. Sayangnya, perilaku seperti itu, juga dilakukan oleh manusia, sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi ini dan tentunya yang lebih disayangkan lagi, perilaku tersebut juga dilakukan oleh oknum guru yang notabene merupakan figur yang seharusnya memberikan suri tauladan bagi para muridnya baik dari ajaran maupun perilakunya. (Supeno, 2008)

Kasus-kasus di atas baru sebagian kecil dari kasus *bullying* oleh guru yang dimuat di media. Sehingga tidak berlebihan bila Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kalangan gurulah yang paling banyak melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Menurut hasil penelitian Lembaga Pratista Indonesia menunjukkan, *bullying* secara verbal-emosional banyak dilakukan oleh guru. Hukuman terhadap pelaku *bullying* oleh guru sering kali juga berupa *bullying* kepada siswanya. berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang masuk melalui *hotline service* dan pengaduan ke KPAI memperlihatkan, pada tahun 2007 dilaporkan 555 kasus kekerasan terhadap anak, 11,8 persennya dilakukan oleh guru. Dari seluruh data yang dimiliki KPAI menunjukkan, dari seluruh tindakan kekerasan terhadap anak (KTA), 11,3 persen dilakukan oleh guru atau nomor dua setelah kekerasan yang dilakukan oleh orang di sekitar anak, dan jumlahnya mencapai 18 persen. Fakta ini didukung analisis data pemberitaan kekerasan terhadap anak oleh semua surat kabar. Sepanjang paruh pertama 2008, kekerasan guru terhadap anak mengalami peningkatan tajam, 39,6 persen, dari 95 kasus KTA, atau paling tinggi dibandingkan pelaku-pelaku kekerasan pada anak lainnya. Jenis kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak belum termasuk perlakuan menekan dan mengancam anak yang dilakukan guru menjelang pelaksanaan ujian nasional atau

ujian akhir sekolah berstandar nasional. Jika kekerasan psikis itu dimasukkan, persentase akan kian tinggi, berdasarkan pengaduan anak dan orangtua/wali murid kepada KPAI. (Supeno, 2008)

Di sebagian besar negara barat, *bullying* ini dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini yang sangat negatif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh (Karakteristik *Bullying*, 2008).

Menurut Duane Alexander, M,D, Direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia atau *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* di Amerika Serikat, menjelaskan di tahun 2001, “*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian”. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menjadi kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.

National Institute for Children and Human Development (NICHD) juga memaparkan hasil surveynya di majalah *Journal of the America Medical Association* pada tahun 2001, bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika mengaku mengalami *bullying* oleh murid lain. Survei ini dilakukan pada 15.686 siswa kelas 6 hingga 10 di berbagai sekolah negeri maupun swasta di Amerika Serikat. Selain itu, berdasarkan data yang dimiliki oleh Departemen Kehakiman Amerika Serikat pada tahun 2001, memperlihatkan hasil statistik yang mencengangkan bahwa 77% pelajar Amerika Serikat mengalami *bullying* baik secara fisik, verbal maupun mental. Ini berarti 1 dari 4 anak di negeri itu telah terkena *bullying* (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008 ; 10).

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Wiyasti pada tahun 2004 mengenai gambaran penyebab terjadinya *bullying* di sekolah oleh oknum siswa senior terhadap junior, dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oknum siswa senior kepada junior adalah perilaku yang

wajar untuk dilakukan. Para oknum siswa senior beranggapan bahwa junior harus selalu menghormati dan berlaku sopan terhadap senior. Gaya, penampilan dan tingkah laku yang “mencolok” serta tidak biasa dalam “standar” yang ditentukan oleh senior dipandang sebagai salah satu bentuk junior tidak menghormati senior yang dapat memancing senior untuk membully junior (Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* oleh Senior Terhadap Junior di SMU Z, Wiyasti, 2004 ; 121)

Berbicara mengenai permasalahan *bullying* di sekolah, ternyata tidak hanya oknum siswa senior sebagai pelakunya, namun juga terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oknum guru kepada siswanya sendiri dimana seharusnya guru berperan sebagai suri tauladan dan pemberi pendidikan yang baik untuk anak didiknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Warouw pada tahun 2007, mengungkapkan salah satu indikator *bullying* berupa *bullying* verbal yang dilakukan oleh oknum guru kepada siswanya yaitu dengan penanaman panggilan siswa dengan kata atau tokoh yang dipersepsi siswa adalah buruk, contohnya ketika seorang siswi dipanggil dengan panggilan “monyet kecil”. Sebagai remaja putri yang dalam tahap perkembangan psikologis sangat mengutamakan penampilan, penyebutan istilah buruk seperti “monyet” tentu saja akan melukai harga dirinya dan karena posisinya sebagai siswa, ia tidak punya keberanian mengungkapkan keberatan, namun menyimpannya sebagai bibit yang melukai harga diri sekaligus kepercayaan diri (Memberdayakan Guru dalam Upaya Mengurangi *Bullying* dengan *appreciative inquiry*, Warouw, 2007 ; 21)

Permasalahan *bullying* di sekolah merupakan permasalahan krusial untuk ditangani segera, bagaimanapun keberhasilan tujuan pendidikan nasional bukan hanya sekadar ditunjang oleh tersedianya fasilitas material seperti akses informasi, sarana dan kurikulum berbasis kompetensi, namun tidak kalah pentingnya adalah suatu lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai penanaman pemahaman serta *awareness* mengenai *bullying* yang dilakukan Gultom pada tahun 2006, kekondusifan proses belajar mengajar di sekolah salah satunya tercipta manakala adanya hubungan diantara siswa yang prososial, dimana pergaulan yang sehat sungguh-sungguh dapat dirasakan. Namun dalam konteks sekolah tentunya hal tersebut tidaklah

mudah, mengingat masa pubertas merupakan masa mengalami krisis identitas, terbentuknya *peer* dan sejumlah faktor psikologis, keluarga, sosial dan lain-lain turut “menyumbangkan” perilaku yang eksploratif, agresi dan *adventure*. Pada kondisi semacam ini tidak dapat dipungkiri peristiwa *bullying* menjadi tidak terelakkan (Menanamkan Pemahaman & *Awareness* Mengenai *Bullying* pada Guru-guru SMU Kristen Penabur 2, Gultom, 2006 ; 16)

Berdasarkan 3 (tiga) penelitian diatas, diperoleh justifikasi bahwa *bullying* terjadi baik antar siswa maupun dari guru ke siswa. Contoh *bullying* yang dapat menjadi kesimpulan dari ketiga penelitian diatas antara lain *bullying* yang terjadi antar siswa yaitu junior harus menghormati senior dengan cara berperilaku sopan dan tidak “mencolok” atau dalam kata lain tidak berpenampilan modis menurut standar senior mereka. Tidak hanya senior yang harus diperhatikan dalam tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, namun guru selaku pendidik juga harus memberikan suatu keteladanan perilaku kepada anak didiknya karena apabila guru mengeluarkan tutur kata yang tidak mengenakan, maka hal tersebut bisa melukai harga diri dan kepercayaan diri anak muridnya dan itu merupakan salah satu contoh *bullying* bersifat verbal. Selanjutnya, keberhasilan tujuan pendidikan nasional bukan sekadar ditunjang oleh tersedianya akses informasi, sarana dan kurikulum berbasis kompetensi, tetapi juga pentingnya akan suatu lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Kekondusifan proses belajar mengajar di sekolah tercipta manakala adanya hubungan diantara siswa dan guru yang prososial, dimana pergaulan yang sehat sungguh-sungguh dapat dirasakan.

1.2 Permasalahan

Banyak pihak menyadari bahwa *bullying* di sekolah sebenarnya terjadi di hampir semua sekolah di seluruh dunia dari dulu hingga sekarang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa pernah menjadi korban atau pernah melakukan tindakan *bullying*. Hal ini terjadi karena banyak faktor diantaranya minimnya pengawasan sekolah baik, minimnya peran guru, kurikulum yang tidak memperhatikan aspek moral dan nilai-nilai hingga dinamika psikologis usia remaja yang umumnya mengalami gejolak dan krisis identitas.

Selama ini paradigma yang tertanam di masyarakat Indonesia mengenai masalah *bullying* yaitu kasus-kasus *bullying* merupakan suatu hal yang biasanya hanya dilakukan oleh para siswa ke siswa lainnya, namun ada fenomena lain mengenai tindakan *bullying* bahwa hal tersebut juga dilakukan oleh oknum guru terhadap siswanya (Supeno, 2008)

Di Indonesia program sekolah untuk mengatasi *bullying* masih belum secara khusus dipikirkan oleh sekolah ataupun Departemen Pendidikan. Bagi Departemen Pendidikan, penanganan masalah *bullying* masih merupakan bagian dari peraturan mengenai etika sekolah yang berada dibawah wewenang petugas atau guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) Sementara di sekolah-sekolah pihak pengelola juga tidak memasukan program penanganan *bullying* sebagai program khusus. Padahal masalah penanganan *bullying* memerlukan metode penanganan yang minimal dilakukan melalui pola bimbingan yang khusus oleh guru atau petugas yang terlatih khusus menangani masalah *bullying*. Dalam rangka meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* di sekolah, *bullying* harus ditanggapi serius, simpatik dan terpadu, selain itu diperlukan juga suatu sistem *antibullying* yang memiliki kekuatan.

Ditengah perlunya kebutuhan atas suatu sistem *antibullying*, ada satu lembaga swadaya masyarakat yaitu Yayasan Semai Jiwa Amini yang peduli akan masalah *bullying* tersebut. Lembaga tersebut melakukan sosialisasi dan program pelatihan *antibullying* yang ditujukan untuk sekolah dimana di sekolah terdapat guru, siswa dan kepala sekolah dimana kemungkinan untuk terjadinya tindakan *bullying* sangat besar. Program *antibullying* ini yaitu *Teacher Empowerment Program* (TEP) yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan melalui beberapa tahapan mulai dari *need assessment* sampai *monitoring*. *Entry point* dari program ini adalah melalui para guru karena didasari oleh pemikiran bahwa guru merupakan salah satu agen perubahan yang harus menanamkan nilai-nilai positif kepada para muridnya.

Dari penelitian-penelitian mengenai *bullying* yang sudah ada, mayoritas hanya meneliti mengenai fenomena seputar kejadian *bullying* yang terjadi. Namun penelitian mengenai pelaksanaan atas suatu program yang diimplementasikan untuk menekan terjadinya tindakan *bullying* khususnya disekolah relatif belum

ada. Dalam kaitannya dengan program *antibullying* yang diberikan kepada SMA “X” sendiri yaitu program *Teacher Empowerment Program* (TEP) yang dilaksanakan Sejiwa pada kurun waktu 2007 hingga 2008, merupakan program TEP ketiga yang disponsori oleh GE *Volunteer* (General Electric).

Tujuan dari pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* (TEP) adalah menciptakan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya serta menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah. Dalam program TEP ini, Sejiwa dibantu dengan Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (DIKMENTI) Provinsi DKI Jakarta untuk merekomendasikan tiga sekolah yang akan menjadi sekolah pilar pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* dan yang nantinya menjadi sekolah pilar percontohan *antibullying* mewakili kotamadyanya masing-masing. Tiga sekolah tersebut mewakili tiga kotamadya di DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat, dan nantinya ketiga sekolah tersebut membuat jejaring *antibullying* dengan sekolah disekitar domisili tiga sekolah. Ketiga sekolah tersebut adalah SMA “X” (mewakili Jakarta Selatan), SMA “Y” (mewakili Jakarta Timur) dan SMA “Z” (mewakili Jakarta Pusat). Satu hal yang membedakan TEP 3 dari program-program TEP sebelumnya adalah terbentuknya jejaring dari dengan sekolah-sekolah sekitar sehingga upaya mengatasi *bullying* bisa lebih maksimal. Secara singkat, rangkaian alur program TEP yaitu:

Baseline study → Guru Penyemai Potensi → Mengatasi *Bullying* di Sekolah → *Post Study* → Workshop lokal → Workshop Nasional.

Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya hanya dari tahapan *baseline study* sampai *post-study* saja. Hal ini dimaksudkan untuk dapat lebih fokus melihat tahap bagaimana program *antibullying* terlaksana di sekolah dimana kelompok sasaran berada mulai dari guru sampai dengan siswa. Selain itu, karena pada tahap-tahap itulah merupakan esensi dari pelaksanaan program *antibullying* Yayasan Sejiwa dimana program yang diberikan membawa perubahan atau tidak pada kelompok sasaran, sesuai dengan tujuan awal program *Teacher Empowerment Program* yaitu menciptakan guru-guru yang profesional dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya dan menjadi agen penumbuhkembangan nilai-nilai keluhuran di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang harus menjadi satu pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana Pelaksanaan serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Antibullying Teacher Empowerment Program* Yayasan Semai Jiwa Amini Tersebut di Sekolah”

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Memaparkan pelaksanaan dari program *antibullying* untuk guru yaitu *Teacher Empowerment Program* (TEP) Yayasan Sejiwa di sekolah.
- 1.3.2 Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *antibullying* untuk guru yaitu *Teacher Empowerment Program* (TEP) Yayasan Sejiwa di sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian mengenai penanganan *bullying* yang terkait dengan unsur-unsur Ilmu Kesejahteraan Sosial untuk mata kuliah Metode-metode Pekerjaan Sosial serta Intervensi Mikro

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan khususnya bagi para *social worker* yang *concern* pada masalah pendidikan atau masalah yang berhubungan dengan kekerasan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu data deskriptif yang memberikan gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan program *antibullying* di sekolah tingkat menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi lapangan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*).

Menurut Sugiyono (2007 ; 7), pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Penggunaan metode kualitatif diharapkan dapat mengumpulkan lebih banyak informasi dan data secara mendalam karena tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2003 ; 3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian kualitatif melihat objek yang diteliti secara utuh (*holistik*) sedangkan penelitian kuantitatif mengelompokkan objek yang diteliti ke dalam *variable* atau hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Artinya peneliti sendiri secara langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari subjek penelitian (Moleong ; 3)

Data kualitatif bersifat empiris, penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan data dan bahan empiris tersebut – seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan

momen rutin dan prolematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Moleong ; 2). Data-data tersebut melibatkan proses pendokumentasian kejadian nyata, merekam apa yang dikatakan oleh individu, mengobservasi perilaku spesifik, mempelajari dokumen tertulis atau menilai penggambaran visual. Selain itu, peneliti kualitatif mengembangkan teori selama proses pengumpulan data. Ini memperlihatkan metode induktif yang berarti teori selama proses pengumpulan data

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suatu gambaran yang rinci tentang pelaksanaan program *antibullying* di sekolah menengah tingkat atas, maka jenis penelitian ini yang tepat untuk tujuan ini adalah penelitian deskriptif.

Seperti yang dikemukakan oleh Neumann (2000: 21) penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran rinci dan detail yang spesifik dari suatu situasi, kondisi atau lingkungan sosial, atau hubungan. Misalnya situasi proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan melalui forum komunikasi, dan bagaimana keikutsertaan kelompok sasaran didalamnya.

Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut peneliti berharap akan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program *antibullying* di sekolah menengah tingkat atas

Selain itu, penelitian deskriptif ini untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial mengenai pelaksanaan program *antibullying* dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ingin diteliti. Maksudnya agar dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai *setting* sosial dan hubungan-hubungan yang ada.

1.5.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA “X” yang berlokasi di Jakarta Selatan serta Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) yang berlokasi di Jl. Rawa Bambu Raya 14-c Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Lembaga tersebut berdiri sejak tahun 2004, lembaga tersebut dipilih karena merupakan satu-satunya lembaga swadaya masyarakat di Jakarta yang merupakan pemerhati masalah-masalah *bullying* serta aktif dalam melakukan riset mengenai *bullying* dan juga dalam beberapa tahun ke belakang aktif mengkampanyekan gerakan *antibullying*. Selain itu Sejiwa juga memiliki program-program *antibullying* yang sudah pernah diberikan ke beberapa tingkatan sekolah di beberapa daerah. Terkait pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* (TEP) dengan *GE Volunteer* (PT. General Electric Indonesia), Yayasan Semai Jiwa Amini memberikan pelayanannya dengan melaksanakan program pemberdayaan guru yang didalamnya juga terdapat pembahasan *antibullying* kepada salah satu sekolah yaitu SMA "X" yang berlokasi di Jakarta Selatan. Sekolah kelompok sasaran program *antibullying* Yayasan Semai Jiwa Amini ini merupakan rekomendasi dari pihak Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta termasuk SMA "X" Jakarta Selatan yang selanjutnya dinobatkan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini menjadi salah satu sekolah percontohan penerapan program *antibullying*.

Pertimbangan lainnya adalah, sekolah-sekolah di daerah Jakarta Selatan, intensitas terjadinya kasus *bullying* cukup tinggi yang juga beberapa kasus sempat terekspos oleh media massa, termasuk SMA "X" sendiri yang beberapa tahun kebelakang sempat terjadi kasus *bullying* yang juga sempat menjadi berita yang menghebohkan di media massa. Terkait pelaksanaan program *antibullying Teacher Empowerment Program*, SMA "X" merupakan sekolah pilar pelaksana program *antibullying Teacher Empowerment Program* yang lokasinya berada di Jakarta Selatan, sehingga dengan mengambil sampel yaitu SMA "X" Jakarta Selatan gambaran mengenai permasalahan serta pola penanganan masalah *bullying* khususnya di Jakarta Selatan yang dianggap sebagai daerah yang paling tinggi kasus *bullying*nya, paling tidak dapat terwakili.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2009. Sedangkan waktu untuk pengumpulan data berupa observasi

dan wawancara terhadap informan dilaksanakan oleh peneliti selama bulan April hingga Mei 2009.

1.5.4 Teknik Pemilihan Informan

Terkait dengan penelitian tentang pelaksanaan program *antibullying* Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), maka informan dipilih berdasarkan kompetensi informan yang berhubungan dengan pemberian program *antibullying* yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa, sehingga jenis *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Irawan (2000 ; 17) adalah pemilihan informan secara sengaja oleh peneliti, karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam teknik *purposive sampling*, informan penelitian merupakan siapa yang akan diambil menjadi anggota sampel dipertimbangkan dengan tujuan penelitian. Alasannya karena di dalam penelitian ini, tidak semua orang yang berada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan informan, sehingga perlu mencari informan yang menguasai informasi yang dibutuhkan. Di dalam penelitian ini juga didasarkan pada kemampuan, penilaian dan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, informan yang dibutuhkan adalah :

- *Trainer* Yayasan Sejiwa sebagai fasilitator dalam program-program *antibullying* baik program *focus group discussion (FGD)* dan pembagian kuesioner untuk guru dan murid maupun pelatihan program Guru Penyemai Potensi serta Mengatasi *bullying* di Sekolah yang diikuti oleh guru dan Kepala Sekolah.
- Guru SMA "X" sebagai peserta dalam program pelatihan *antibullying* yang diadakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini. Informan guru berperan untuk memberikan informasi atas pelaksanaan program-program *antibullying* yang diberikan oleh Yayasan Sejiwa serta nantinya informasi dari informan Sejiwa juga akan di *crosscheck* (triangulasi) dengan informasi dari informan guru agar objektivitas dari penelitian ini bisa tercapai.

- Siswa anggota OSIS SMA "X" sebagai peserta *focus group discussion (FGD)* dan responden dari kuesioner program *baseline study* dan *post-study*. Para informan siswa tersebut nantinya juga akan memberikan informasi *feedback* atas program *antibullying* yang dilaksanakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini yang juga akan di *crosscheck* (triangulasi) dengan informasi dari informan Yayasan Semai Jiwa Amini.

Oleh karena itu, karakteristik informan yang dipilih berdasarkan kriteria profesi dan keterlibatan informan dalam program *antibullying* TEP di SMA "X", antara lain sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program *antibullying* dari Yayasan Semai Jiwa Amini. Karakteristik informan lainnya merupakan kelompok sasaran dari program-program *antibullying* yaitu guru yang merupakan peserta dalam program *need assesment*, pelatihan-pelatihan dan juga program *monitoring* setelah pelatihan diberikan, serta siswa anggota OSIS yang merupakan wadah perwakilan siswa di sekolah yang dapat mewakili populasi siswa. Khusus untuk informan siswa sendiri mereka merupakan peserta dari program *need assesment* dan *monitoring* saja

Rincian informasi dan informan yang akan dikumpulkan terangkum di dalam *theoretical sampling* sebagai berikut:

Tabel 1.1 *Theoretical Sampling*

Informasi yang ingin di cari	Informan	Jumlah
Informasi mengenai <ul style="list-style-type: none"> • Program <i>baseline study</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dilaksanakannya • Kegiatan yang dilakukan • Pelaksanaan program tahap Guru Penyemai Potensi (GPP) <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pelaksanaan GPP • Apa saja yang dilakukan (proses, tahap dari awal) • Pelaksanaan program tahap Mengatasi <i>Bullying</i> di Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pelaksanaan Mengatasi <i>Bullying</i> di 	Trainer Sejiwa	2 orang

<p>Sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang dilakukan (proses, tahap dari awal) <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program tahap <i>Post Study</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pelaksanaan <i>Post Study</i> • Kegiatan yang dilakukan <ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung dan penghambat (setiap tahap dalam program) <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat setiap program yang diberikan 		
<p>Informasi mengenai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program <i>baseline study</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pelaksanaan • Kegiatan yang dilakukan <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program tahap Guru Penyemai Potensi (GPP) <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pelaksanaan GPP • Apa saja yang dilakukan (proses, tahap dari awal) <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program tahap Mengatasi <i>Bullying</i> di Sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pelaksanaan Mengatasi <i>Bullying</i> di Sekolah • Apa saja yang dilakukan (proses, tahap dari awal) <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan program tahap <i>Post Study</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari pelaksanaan <i>Post Study</i> • Kegiatan yang dilakukan <ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung dan penghambat (setiap tahap dalam program) <ul style="list-style-type: none"> • Manfaat setiap program yang diberikan 	Guru	2 orang
<p>Informasi mengenai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program <i>baseline study</i> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pelaksanaan 	Siswa	2 Orang

<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang dilakukan • Program <i>post study</i> • Tujuan pelaksanaan • Kegiatan yang dilakukan 		
---	--	--

Di SMA “X” terdapat 48 orang guru yang menurut informasi pihak SMA “X” dan juga Yayasan Semai Jiwa Amini, semua guru tersebut mengikuti dua program pelatihan *antibullying Teacher Empowerment Program* bagi guru, sedangkan dua orang informan guru yang dipilih adalah peserta pelatihan, namun yang juga di SMA “X” memiliki peran sebagai ketua komite *antibullying* SMA “X” sebagai pelaksana sistem *antibullying*, kemudian perwakilan dari bidang kesiswaan yang di SMA “X” bertugas untuk mengarahkan serta mengatur jalannya organisasi dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut dilakukan agar didapat informasi seakurat mungkin mengenai pelaksanaan program *antibullying* serta informasi yang terkait dengan permasalahan *bullying* di SMA “X”. Kemudian pemilihan dua orang siswa anggota OSIS SMA “X” sebagai informan, karena dalam kegiatan *need assessment* yaitu *baseline study* dan *monitoring* yaitu *post-study*, peserta siswa diwakili oleh delapan orang siswa anggota OSIS, selain itu, OSIS merupakan wadah perwakilan siswa di sekolah.

Sedangkan di Yayasan Semai Jiwa Amini terdapat empat orang *trainer/fasilitator* yang juga merangkap sebagai pengurus harian Yayasan Semai Jiwa Amini. Dari ke-empat *trainer* tersebut, semuanya ikut terlibat pada waktu pelaksanaan program *Teacher Empowerment Program* di SMA “X”. Sebagai informan dalam penelitian ini dipilih dua orang *trainer*.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, dimana data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder.

1.5.5.1 Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder adalah data pendukung dan untuk memperkuat data primer. Alston dan Bowles (1998 ; 66) menyatakan studi literatur membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya mengenai permasalahan yang akan diteliti, untuk mengetahui bagaimana

penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menambah pengetahuan peneliti terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memungkinkan peneliti untuk mengkonseptualisasikan kerangka pemikirannya. Studi literatur meliputi tulisan-tulisan, berita, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.5.2 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Mulyana, 2002 ; 180). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seluruh informan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program *antibullying Teacher Empowerment Program*. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2002 ; 181).

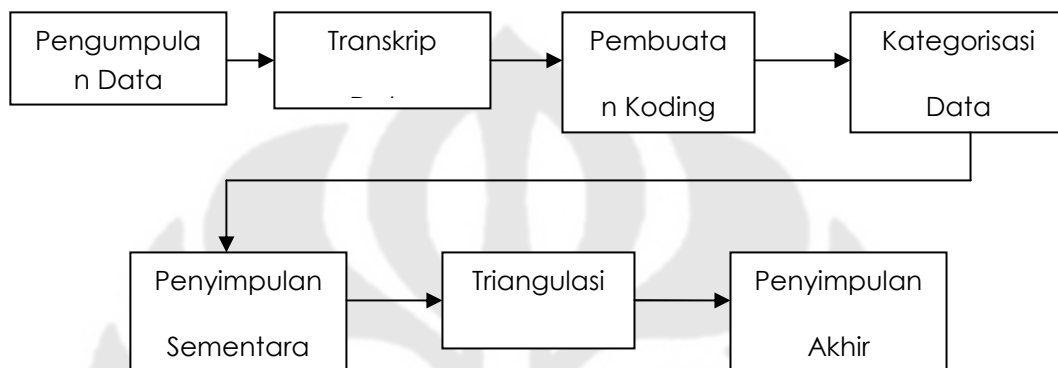
1.5.5.3 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, bersamaan dengan wawancara atau tidak, untuk mendapatkan data yang akurat. Jadi, suatu gambaran yang komprehensif tentang subjek diperoleh dan suatu pandangan mendalam juga dicapai dengan membandingkan apa yang orang katakan dengan apa yang mereka lakukan ketika keadaan tertentu muncul (Mulyana, 2002 ; 163).

1.5.6. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Irawan (2006 ; 73), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview*, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain yang didapatkan, yang

kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti (terhadap suatu fenomena) dan membantu peneliti untuk mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data. Berikut ini adalah prosedur analisis data penelitian kualitatif menurut Irawan (2006 ; 7-80) yang akan digunakan dalam penelitian ini.



Bagan 1.1. Prosedur Analisis Data Penelitian Kualitatif (Irawan, 2006 ; 80)

1.5.6.1 Pengumpulan Data Mentah

Tahap pengumpulan data mentah dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka.

1.5.6.2 Transkrip Data

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh dari pengumpulan data mentah diubah ke bentuk tertulis yang di ketik persis seperti apa adanya (verbatim).

1.5.6.3 Pembuatan Koding

Pada tahap ini, bagian-bagian tertentu dari transkrip yang sudah dibuat sebelumnya, dimana merupakan hal-hal yang penting dan dapat menjadi “kata kunci”, diberikan kode.

1.5.6.4 Kategorisasi Data

Yang dimaksud dengan kategorisasi data adalah peneliti mulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “kategori”

1.5.6.5 Penyimpulan Sementara

Sampai tahap ini, peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara, dimana kesimpulan tersebut sepenuhnya harus berdasarkan data.

1.5.6.6 Triangulasi

Triangulasi adalah proses *check* dan *re-check* satu sumber data dengan sumber data lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. *Pertama*, satu sumber cocok dengan sumber lain. *Kedua*, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. *Ketiga*, satu sumber seluruhnya bertolak belakang dengan sumber lain.

1.5.6.7. Penyimpulan Akhir

Untuk sampai pada tahap ini, ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitiannya. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

1.5.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang menghambat sehingga penelitian ini dirasakan masih kurang sempurna, adapun beberapa keterbatasan itu antara lain:

- masih sedikitnya literatur mengenai program *antibullying* yang dibutuhkan sebagai data sekunder untuk menunjang penelitian ini
- pelaksanaan program *antibullying* di Indonesia sendiri masih sangat sedikit jumlahnya, sehingga patokan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian ini masih minim.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan pengorganisasian seluruh materi penelitian yang dikelompokkan ke dalam 5 (lima) bab. Sebagai upaya untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi penelitian secara integral, maka perlu dibuat suatu rangkaian relasi materi antar bab yang terorganisasi sebagai suatu satuan yang utuh. Sehubungan dengan pemikiran itu, maka aliran materi per bab dalam penelitian ini disusun secara berurutan melalui sistematika penulisan berikut:

- Bab Satu : Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang meliputi pokok permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab Dua : Kerangka Pemikiran, menguraikan hasil tinjauan kepustakaan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dibahas serta dengan didukung teori-teori mengenai aspek-aspek psikologis dan sosial dari pelaksanaan program *antibullying* di sekolah.
- Bab Tiga : Gambaran Umum Lembaga, menguraikan tentang Yayasan Semai Jiwa Amini , kegiatan dan program-program *antibullying* yang terdapat didalamnya serta program *antibullying* untuk SMA “X” sendiri.
- Bab Empat: Temuan Lapangan dan Analisa, menguraikan hasil temuan lapangan mengenai, pelaksanaan program *antibullying* Yayasan Sejiwa dan melihat perubahan tingkat terjadinya tindakan *bullying*. Serta analisa dari temuan lapangan tersebut dengan kerangka teori yang terdapat pada Bab Dua.
- Bab Lima : Kesimpulan dan Saran, menguraikan secara singkat pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran yang diharapkan dapat dipertimbangkan untuk melihat pelaksanaan program *antibullying* yang diterapkan di kelompok sasaran.